



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF SUNNAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU BINA PRIBADI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK

Tri Efa Setia Syari

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: triefa2019@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari pendidikan karakter atau akhlak adalah untuk mengatasi kemerosotoan moral yang terjadi pada generasi saat ini. Permasalahan karakter merupakan problem yang harus diatasi bersama elemen bangsa. Karena hal ini adalah persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia di zaman teknologi canggih ini. Kemajuan zaman ternyata diiringi dengan kemunduran akhlak dari generasi muda yang menjadi harapan bangsa. Metodologi dalam penelitian ini penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan yang dikuatkan dengan studi pustaka. Penelitian ini diadakan karena permasalahan akhlak merupakan masalah yang harus menjadi perhatian bersama. Akhlak atau karakter dapat ditumbuhkan dan dibentuk dengan pendidikan. Pendidikan karakter adalah salah satu solusi bagi permasalahan tersebut. Pendidikan karakter mengambil konsep dari Al Qur'an, sunnah Nabi Saw dan konsep pemerintah untuk menunjang program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dalam semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya peningkatan mutu pelaksanaan kegiatan Bina Pribadi Islami pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Khazanah Kebajikan Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata kunci : pendidikan karakter, perspektif Sunnah, Bina Pribadi Islami

Abstract

The purpose of character or moral education is to overcome the moral decline that occurs in the current generation. The problem of character is a problem that must be overcome with elements of the nation. Because this is a big problem faced by the Indonesian people in this age of advanced technology. The progress of the times has been accompanied by a decline in the morals of the younger generation who are the hope of the nation. The methodology in this study was qualitative research in the form of field research which was strengthened by literature study. This research was held because moral problems are a problem that must be a common concern. Morals or character can be grown and shaped by education. Character education is one solution to this problem. Character education takes concepts from the Qur'an, the sunnah of the Prophet and the government's concept to support the character education strengthening program (PPK) that has been launched by the government. The conclusion in this study is that character education can be integrated into learning in schools in all subjects, especially Islamic Religious Education as a subject that plays a major role in instilling religious values in students. Character education is

used as an effort to improve the quality of implementing Islamic Personal Development activities for students at the Integrated Islamic Middle School Khazanah Virtue Palembang for the 2022/2023 Academic Year.

Keywords: character education, Sunnah perspective, Islamic Personal Development

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia sejak masa yang dapat diketahui hingga saat ini terdapat satu peradaban yang menjadi panutan dalam kehidupan. Peradaban mereka awalnya juga diawali dengan kekerasan dan ketidak tahanan. Namun, pada saat yang tepat mereka dapat berubah menjadi suatu peradaban yang mencengangkan bagi dunia, di masanya dan masa-masa sesudahnya (Nizar, 2013). Mereka adalah bangsa Arab pasca Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebuah bangsa yang dipenuhi dengan perang saudara dan perebutan kekuasaan terhadap khidmatul ka'bah. Pendidikan Karakter adalah dimulai dari lingkungan keluarga, lalu diajarkan disekolahan, ketika diajarkan disekolah maka kita akan mempelajari beberapa pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan karakter, seperti yang dicontohkan nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW, Sebagaimana ketika Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib diangkat sebagai rasul bangsa Arab pada akhirnya menemukan jati dirinya yang sesungguhnya sebagai bangsa yang hanif sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Di bawah asuhan tarbiyah (pendidikan) dari Rasulullah Saw bangsa Arab melejit menjadi bangsa yang diperhitungkan dalam sejarah. Upaya Nabi Muhammad Saw dalam mentarbiyah (mendidik) para sahabat telah berhasil menjadikan mereka sebagai sebaik-baik generasi (*khairul khurun*) atau khairul ummah. Ini adalah sebuah prestasi besar dalam perubahan arah sejarah manusia. Dampak dari teknologi yang semakin hari semakin cepat perkembangannya memberikan pengaruh besar bagi manusia di semua kalangan. Bagi orang dewasa yang sudah memiliki pemahaman yang baik, maka kemajaun teknologi akan disikapi dengan bijak. Namun, beda halnya bila teknologi berada di tangan remaja dan pelajar yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi yang diiringi dengan aspek psikologisnya yang berada di masa transisi. Teknologi yang merupakan ciri dari sebuah era modern telah menjadikan manusia mengalami gaya hidup yang berubah. Modernisasi pada akhirnya menjadikan manusia jauh dari kehidupan religinya (Harun, 2019).

Modernisasi sering kali menyisihkan fungsi dan peranan agama dari kehidupan manusia sebagai akibat yang nyata dari modernisasi yang dikhawatirkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Jika ilmu pengetahuan lebih utama daripada Tuhan agama, inilah yang dimaksud sekularisasi, karena ilmu pengetahuan adalah simbol rasionalitas, sedangkan Tuhan agama adalah simbol agama. Penyimpangan pendidikan karakter nampak terjadi pada manusia dari kalangan remaja dan pelajar. Remaja dan pelajar adalah sebagian dari komunitas masyarakat yang terdampak dengan pesatnya kemajuan teknologi (Oviyanti, 2016). Masalah yang mengemuka

adalah permasalahan terkait penggunaan teknologi yang belum tepat guna bagi sebagian besar remaja dan pelajar tersebut. Dampak yang muncul pun beragam dari hal yang sederhana hingga masalah besar yang menyangkut akhlak remaja dan pelajar. Sedangkan masalah akhlak adalah hal penting yang perlu menjadi perhatian serius semua pihak (Ridho, 2017).

Permasalahan akhlak adalah permasalahan besar bagi sebuah bangsa. Bila akhlak atau karakter bangsa itu baik maka negara pun akan baik dan akan menjadi bangsa yang beradab (Ningsih, 2019). Seperti bangsa Arab yang menjadi bangsa yang beradab dan maju karena Rasulullah Saw diutus kepada mereka dan seluruh manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Selain masalah kemajuan teknologi yang memberi pengaruh pada pembentukan karakter (akhlak) remaja dan pelajar, maka hal lain yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah fenomena kenakalan remaja yang sudah berada dalam taraf yang mengkhawatirkan (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021). Hal ini pun merupakan bagian dari masalah yang kompleks. Selain karena faktor teknologi - yang menjadi media tersebarunya keburukan di masyarakat- terdapat faktor lain, yaitu penggunaan narkoba dan sejenisnya yang jelas memberikan efek negatif bagi pemakainya.

Begitu pentingnya peran pemuda -dalam hal ini termasuk pelajar-, maka pembentukan karakter pemuda atau pelajar menjadi suatu hal yang niscaya. Diperlukan kerjasama semua pihak untuk menciptakan suatu pendidikan yang berbasis pendidikan akhlak atau karakter. Membangun karakter anak adalah kerja besar yang menjadi tanggung jawab semua pihak (Munandar, 2020). Dari tingkat keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, masyarakat hingga pada tugas pemerintah untuk membuat dan melaksanakan regulasi di bidang pendidikan (Warisno, 2022). Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar- salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden tentang pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Presiden menekankan, penerbitan Perpres tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan.

Pada masa ini penguatan pendidikan karakter merupakan agenda kerja semua elemen bangsa. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara kementerian dan berbagai elemen bangsa agar maksud Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 bisa tercapai tujuannya. Pengalaman terbaik di tataran praktis (rumah, sekolah, masyarakat) adalah hal yang paling penting dalam penguatan pendidikan karakter anak Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim yang memiliki dua sumber hukum dan pedoman, yaitu Al

Qur'an dan Hadits Nabi, maka penelitian tentang pendidikan karakter dalam konsep Islam sangat diperlukan. Bagi umat Islam, Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw, adalah pedoman hidup seorang muslim. Allah Swt telah memerintahkan kepada umat Islam agar menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dalam semua hal. Apalagi dalam bidang pendidikan (tarbiyah) yang menjadi dasar bagi perubahan sikap dan pengetahuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan yang dikuatkan dengan studi pustaka. Penelitian ini diadakan karena permasalahan akhlak merupakan masalah yang harus menjadi perhatian bersama. Akhlak atau karakter dapat ditumbuhkan dan dibentuk dengan pendidikan. Pendidikan karakter adalah salah satu solusi bagi permasalahan tersebut. Pendidikan karakter mengambil konsep dari Al Qur'an, sunnah Nabi Saw dan konsep pemerintah untuk menunjang program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka dasar ajaran Islam meliputi tiga konsep kajian dasar yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah bertujuan mengantarkan manusia hingga beriman, syariah bertujuan mengantarkan manusia sehingga bertakwa kepada Allah Swt, dan akhlak bertujuan mengantarkan manusia sehingga berakhlak atau berkarakter mulia. Tiga kerangka dasar itu berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Seorang pendidik harus memahami bahwa pendidikan iman didasarkan pada wasiat-wasiat Rasulullah Saw. dan petunjuknya dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun Islam pada anak. Ketika anak memahami bahwa iman adalah hal yang penting dalam kehidupannya, maka ia akan menjadikan dirinya beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Iman yang dipahami bukan sebatas memahami artinya, tetapi lebih dari itu anak akan mengetahui dan meyakini bahwa iman adalah perkara yang menolongnya dalam setiap masalah-masalah kehidupan. Anak juga memahami bahwa iman berarti juga merasakan adanya pengawasan Allah Swt dalam setiap langkahnya sehingga dia tidak akan berbuat hal-hal yang akan mengurangi keimanannya. Ma'iyatullah (merasakan pengawasan Allah) adalah suatu hal yang harus diingatkan guru kepada peserta didik.

Materi dan kegiatan BPI (Bina Pribadi Islami) dalam tabel tersebut sudah mencakup kegiatan pendidikan keimanan walaupun masih sedikit. Karena itu diperlukan materi dan kegiatan tambahan agar kegiatan BPI menjadi lebih baik dan bermutu. Penelitian pustaka yang dilakukan oleh peneliti memberikan masukan (input) terhadap pelaksanaan kegiatan BPI dalam hal pendidikan keimanan. Dalam buku tarbiyatul aulad karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan memberi arahan yang jelas bagaimana memberikan pendidikan keimanan yang baik dan benar pada anak agar terbentuk karakter yang diharapkan. Pada sisi lain dalam kondisi zaman yang semakin kompleks ini, anak dihadapkan pada

banyak hal yang akan menjadi ujian bagi imannya. Pengaruh teknologi juga membuat anak dapat kehilangan imannya. Karena itu pendidikan keimanan sangat perlu diberikan pada anak agar mereka memiliki imunitas (kekebalan) terhadap godaan dan tantangan zaman.

Pendidikan keimanan perlu ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Peran orang tua sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai iman dalam diri anak karena orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Pada tahap selanjutnya ketika anak memasuki usia sekolah, maka anak perlu mendapatkan nilai-nilai keimanan ini dari sekolah. Maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan nilai-nilai iman yang menjadi dasar dari pembentukan karakternya.

Pendidikan moral yang diberikan orang tua dan pendidik akan menjadi bekal bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Apabila pendidikan utama pada tahapan pertama menurut persepsi Islam maka, seharusnya bagi para orangtua, pendidik dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah dan sifatnya yang hina. Dari penelitian yang dilakukan di SMP Khazanah Kebajikan tentang pendidikan karakter dalam kegiatan Bina Pribadi Islami peneliti melakukan analisis terhadap materi pelajaran yang telah diberikan dan membandingkan dengan studi pustaka yang telah dilakukan. Dari data materi BPI penelitian menilai bahwa muatan materi yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman Islam belum maksimal diberikan.

Berdasarkan jenis analisis data Miles dan Huberman, peneliti melakukan konklusi/menarik kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini dalam bentuk narasi berupa konsep pendidikan karakter berdasarkan pada hadits-hadits dan uraian yang ada dalam buku Tarbiyatul Aulad yang dikaji oleh peneliti.

Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyajikan sebuah konsep yang lengkap yang harus dilaksanakan di tingkat satuan pendidikan di Indonesia. Harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dicapai di antaranya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Selain dari konsep Penguatan Pendidikan Karakter yang digagas oleh Kemdikbud, maka Sekolah Islam Terpadu sebagai bagian dari elemen pendidikan di tanah air mencoba menuangkan konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep Islam sebagai panduan kehidupan seorang muslim. Jaringan Sekolah Islam Terpadu sebagai lembaga resmi dan independen telah menuangkan konsep pendidikan karakter dalam bentuk program Bina Pribadi Islami sebagai sarana pendalaman mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebuah pendidikan karakter pada dasarnya harus diawali dengan pendidikan keimanan. Hal ini karena sebagai seorang muslim, iman merupakan fondasi bagi kehidupannya. Dalam buku Tarbiyatul Aulad disebutkan tentang ayat-ayat yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya. Dalam surat Al Baqarah ayat 164 disebutkan:

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarluaskan di bumi segala jenis hewan, perputaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al Baqarah: 164)

Keimanan pada Allah Swt harus diiringi dengan keimanan kepada

Rasulullah Saw. Hal ini karena Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah sebagai contoh bagi manusia dalam kehidupan. Segala sesuatu dalam kehidupan manusia harus mencontoh pada kehidupan Nabi Saw sesuai dengan panduan yang telah diberikan oleh Rasul Saw. Al Qur'an menegaskan perintah untuk mencontoh Rasulullah Saw.

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab:21).

Hadits Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali bin Abi Thalib r.a bahwa Nabi Saw bersabda: "Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan membaca Al Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci."

Dalam perspektif sunnah, pendidikan keimanan merupakan bentuk pengajaran dan pendidikan yang utama dan pertama. Hal ini karena Islam menjadikan iman sebagai fondasi bagi amal manusia di dunia. Setelah pendidikan iman, maka ranah pendidikan lain yang mengarah pada penumbuhan akhlak seorang anak adalah:

1. Pendidikan Moral
2. Pendidikan Kejiwaan
3. Pendidikan Sosial

Ketiga ranah pendidikan yang telah dipaparkan dalam bagian awal bab ini diintegrasikan ke dalam materi pendalaman Pendidikan Agama Islao yang dalam hal ini terdapat dalam kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI). Sebagai sebuah konsep baru maka penelitian pustaka dalam penelitian ini diinterasikan dalam materi Bina Pribadi Islami dengan menyesuaikan dengan perkembangan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Mengingat bahwa kegiatan Bina Pribadi Islami adalah sarana pembentukan karakter anak, maka

perlu upaya peningkatan kualitas pelaksanaan BPI agar muatannya mampu bersinergi dengan konsep pemerintah. Penelitian tentang pendidikan karakter dalam perspektif sunnah diadakan untuk menjadi sarana peningkatan kualitas BPI di masa yang akab datang.

Seorang muslim yang benar imannya kepada Allah Swt dan Rasul- Nya, akan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya sebagai pedoman hidup. Seorang muslim mentaati Allah dan Rasul sebagaimana telah diperintahkan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu..." (QS. An Nisaa: 59).

Menjadikan Rasul Allah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupannya sebagai manusia adalah sebuah kewajiban seorang muslim. Bila kita berharap mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, maka sudah seharusnya kita mengikuti (ittiba') pada Rasulullah Saw. Termasuk di dalamnya adalah masalah akhlak. Dan Nabi Muhammad pun telah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah hal yang niscaya karena akhlak adalah buah dari keyakinan (aqidah) seorang muslim kepada Allah Swt. Karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak harus menjadi perhatian kita bersama.

Pendidikan karakter adalah inti dari pendidikan Islam yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak telah ada sejak Islam diserukan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang didakwahkan oleh Rasul adalah Islam dalam arti yang utuh, yakni keutuha dalam iman, amal shaleh, dan akhlak karimah. Pendidikan karakter merupakan pengejawantahan dari pendidikan akhlak dalam Islam. Dengan dasar konsep yang jelas dan lengkap, pendidikan karakter akan menjadi lebih luas dan bermakna. Hal ini karena seorang Muslim akan lebih meyakini suatu konsep ilmu bila ilmu itu dibingkai dengan sumber ajaran yang jelas. Pendidikan karakter dalam perspektif sunnah telah mewakili kebutuhan itu.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka peneliti mencoba untuk merekomendasikan konsep pendidikan karakter sebagai sebuah konsep penguatan pendidikan karakter yang perlu dilaksanakan di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Konsep pendidikan karakter yang peneliti ajukan akan diintegrasikan ke dalam 3 waktu pembelajaran, yaitu sebelum (tahap perencanaan), selama (pelaksanaan), dan ketika evaluasi. Secara khusus, pembinaan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam menuntut guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian secara komprehensif yang tidak hanya memerhatikan pencapaian (kompetensi) kognitif peserta didik, tetapi juga kompetensi afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) peserta didik dalam pengamalan ajaran agama, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam penilaian karakter atau akhlak anak, pendidik hendaknya membuat

instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dalam semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya peningkatan mutu pelaksanaan kegiatan Bina Pribadi Islami pada peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Khazanah Kebajikan Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). "Analisis Kebijakan Penguanan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* ..., 2(1), 76–84. Retrieved from <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nizar, H. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. book.google.com.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267–282. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.562>
- Ridho, A. (2017). Meningkatkan Mutu Manajemen Madrasah (Kajian Minat Masyarakat dan Prinsip Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Islam). *Fikrotuna*, 6(2), 655–677. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3096>
- Warisno, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah pertama*. 4, 1349–1358.